

# PERAN PERSEPSI PEMAKAI BAHASA TERHADAP PEMBINAAN BAHASA INDONESIA

Oleh: Ngatmini, Suyitno

E-mail:

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
IKIP PGRI Semarang

## ABSTRACT

*Indonesian either as national language, as well as instruction language expected to be an effective tools of communication for every user or citizen. Every language user has a multiple knowledge, comprehension, acceptance, toward the language. There are a positive user toward language that communicating by do their best in using the Indonesian language, pay attention to the applicable rules of the language. However, there are user that regard the language as simple thing so they underestimate the rules. So that they lack of attention to the rules of the language to communicate. Language attitude can be changed by some ways through principle together between government and developer team and Indonesian language bilder. This attitude will be base of someone perception. The positive user perception toward language will contribute Indonesian coaching, on the other way the negative user perception will effecte some disfluencies or impede on the coaching language process.*

*Keywords: role, language user, language bilder*

## INTISARI

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan maupun sebagai bahasa pengantar diharapkan mampu menjadi sarana komunikasi yang efektif bagi setiap pemakai atau warga negara. Setiap pemakai bahasa memiliki pengetahuan, pemahaman, penerimaan terhadap bahasa beragam. Ada pemakai bahasa yang bersikap positif terhadap bahasa sehingga dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia berusaha sebaik-baiknya, memperhatikan kaidah bahasa yang berlaku. Namun demikian, ada pemakai bahasa yang menganggap bahasa Indonesia mudah sehingga menyepelkan kaidah, maka dalam berkomunikasi kurang memperhatikan kaidah bahasa. Sikap bahasa pemakai dapat diubah dengan berbagai cara melalui kebijakan bersama antara pemerintah dan tim pengembang dan pembina bahasa Indonesia. Sikap ini akan menjadi dasar persepsi seseorang. Persepsi pemakai bahasa yang positif terhadap bahasa akan mendukung pembinaan bahasa Indonesia, sebaliknya persepsi pemakai bahasa yang kurang mengakibatkan ketidaklancaran atau menghambat dalam proses pembinaan bahasa Indonesia.

**Kata Kunci : peran, pemakai bahasa, pembinaan bahasa.**

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan alat pertama dan utama untuk membangun arus pemikiran yang jelas dan teliti. Bahasa Indonesia tidak semata-mata sebagai alat komunikasi. Dalam segala bidang bahasa Indonesia sebagai alat utama untuk

melaksanakan segala kegiatan. Hal ini sesuai dengan Sumpah Pemuda dan Undang-undang Dasar 1945, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai :

1. lambang kebanggaan nasional;
2. lambang identitas nasional;
3. alat yang memungkinkan pengaturan berbagai masyarakat yang berbeda ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia; dan
4. alat perhubungan antarbudaya dan antarderah.

Sebagai bahasa negara bahasa Indonesia berfungsi sebagai :

1. bahasa resmi kenegaraan;
2. bahasa pengantar di lembaga pendidikan;
3. alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan; dan
4. alat pengembangan kebudayaan dan pengetahuan serta teknologi modern.

Oleh karena itu bahasa Indonesia perlu dibina dan dikembangkan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita merasakan pentingnya peranan bahasa. Fungsi bahasa ini tidak lain adalah sebagai alat komunikasi dan bermasyarakat, karena bahasa hanya dimiliki oleh manusia. Interaksi tidak akan berjalan dengan lancar bahkan menjadi lumpuh tanpa adanya bahasa. Selain itu segala aspek kegiatan dalam kehidupan penghubungannya adalah bahasa. Dalam kegiatan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan keduanya mempunyai kedudukan yang sejajar.

Penguasaan bahasa Indonesia yang benar sesuai dengan kaidah yang ada merupakan kunci kelancaran dan kesempurnaan proses komunikasi. Seseorang tidak dapat menyampaikan dan menerima perasaan dan pikiran serta gagasan secara efektif apabila orang tersebut tidak menguasai bahasa sebagai saranya secara benar. Bahkan tingkat kualitas kegiatan intelektual seseorang akan sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan bahasa Indonesia yang dimilikinya.

Dalam kenyataannya, masih terdapat kesan sebagian penutur bahasa Indonesia belum menunjukkan sikap bangganya terhadap bahasa nasional yang

tampak dalam perilakunya. Adanya sikap seperti itu menimbulkan problem bagi bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional. Untuk mencoba memecahkan masalah itu perlu dilakukan berbagai usaha, yang dalam hal ini harus ditempuh lewat dua jalur. Jalur pertama menuju kepada pembinaan bahasa Indonesia itu sendiri sebagai sistem beserta fungsi yang didukungnya, sehingga diperoleh kemantapan struktur dan ketetapan fungsi. Jalur kedua mengarah kepada pembinaan sikap mental pemakainya, sehingga diperoleh sikap positif terhadap pembinaan yang dilakukan lewat jalur pertama.

Dengan pembinaan bahasa Indonesia yang ditunjang oleh sikap positif para pemakainya diharapkan bahasa Indonesia akan lebih berbobot dan berwibawa, sebab aspek-aspek kebahasaan dan fungsinya telah mantap yang dibarengi dengan kesetiaan penutur untuk mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan dalam pembinaannya. Apabila hal ini bisa dicapai maka diperkirakan fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional akan dapat terwujud secara nyata berupa perilaku setiap pemakainya.

Pengembangan dan pembinaan bahasa hanya akan berhasil jika didasari pengenalan tata nilai yang hidup di dalam berbagai lapisan masyarakat, sikap orang terhadap bahasa yang akan dikembangkan atau yang pemakainya akan dibina.

Program pembinaan dan pengembangan bahasa merupakan sebuah upaya yang tidak akan pernah berhenti. Hal ini sesuai dengan perkembangan kebutuhan dari masyarakat penuturnya akan sebuah bahasa yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk komunikasi secara efektif dan efisien.

Pemakai bahasa terkadang belum bersikap positif terhadap bahasa Indonesia, bahkan ada yang mempunyai persepsi yang kurang tepat kaitannya dengan bahasa Indonesia. Sebagaimana dikatakan oleh Koentjaraningrat (dalam H.M.E.Suhendar dkk., 1997:6) bahwa akibat masa pascarevolusi dan proses dekolonisasi tumbuh sikap batin sebagai berikut:

1. sikap yang meremehkan mutu yang membuat orang puas dengan hasil karya yang asal jadi. Kurang berkembang keinginan untuk menjaga nama dan jaga mutu;
2. sikap yang suka menerabas yang membuat orang senang mencari jalan pintas. Serba masalah dapat diatur sehingga tujuan dapat dicapai dengan cepat;

3. sikap tuna harga diri yang membawa orang beranggapan bahwa produk orang lain atau bangsa lain lebih bermutu dan berharga;
4. sikap yang menjauhi disiplin yang menerbitkan pandangan terhadap peraturan apapun dapat dibuat pengecualian dan penyimpangan oleh yang berkepentingan disebut "kebijaksanaan";
5. sikap yang enggan memikul tanggung jawab yang memperikatkan pernyataan seperti "ini bukan urusan saya" atau "itu putusan atasan, saya hanya pelaksana"
6. sikap yang suka melatah yang cenderung meniru orang lain tanpa daya kritik atau daya cinta.

### **Hakikat Persepsi**

Dalam *Encyclopedia of Psychology* (2000 :29) dikatakan bahwa persepsi (*perception*) menunjukkan pada dua pengalaman dari pemerolehan informasi sensori tentang manusia, sesuatu, peristiwa dan proses psikologi yang dilakukan. Plotnik & Mollenauer(1986:104-105) menyatakan bahwa persepsi menunjukan pada pemilihan pengalaman ketika organisasi sensasi menjadi pola yang berarti. Persepsi merupakan proses aktif yang berpengaruh setelah mengalami dan mengubah bentuk fakta. Pengalaman itu meliputi faktor belajar, mengingat, keyakinan, dan motivasi. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2001 :51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Persepsi merupakan '*the interpretation of experience*'. Gibsok dkk. (dalam Agus Nugroho,2002) menyatakan bahwa persepsi sebagai proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu atau kelompok. Persepsi ini tergantung dari pengetahuan individu dan kelompok tentang fenomena pengajaran berdasarkan kognisi serta kategori statusnya kemudian mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus sehingga menimbulkan tanggapan, sikap dan perilaku yang terbentuk.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan (proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera) (Bimo Walgito,2001 :69). Persepsi merupakan proses yang '*integrated*'

dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Yang ada pada diri individu akan ikut aktif dalam persepsi.

Menurut Mussen (1988 :80) persepsi diartikan sebagai kemampuan mengenali informasi dan menghubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki. Persepsi sebagai pemahaman individu yang bersifat pribadi. Sebagai pemahaman pribadi, maka persepsi bersifat individual dan subjektif. Persepsi bersifat individual karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman individu tidak sama dalam mempersepsi sesuatu stimulus, maka hasil pun akan berbeda-beda (Davidoff & Rogers dalam Bimo Walgito, 2001 : 70).

Sesuai dengan sifatnya yang subjektif, maka persepsi merupakan proses pemahaman yang aktif, ia sebagai keseluruhan dengan pengalamannya, motivasinya, serta sikap-sikap yang relevan terhadap suatu stimuli (Saparinah Sadli, 1977 : 72). Yang menentukan persepsi adalah karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat persepsi adalah sebagai berikut :

- 1) persepsi berkaitan dengan faktor psikologis yang bersifat subjektif ;
- 2) persepsi merupakan proses diterimanya rangsang sampai dengan penerimaan dan pemahaman rangsang tersebut ;
- 3) persepsi merupakan pengenalan informasi yang ditentukan oleh pengetahuan, pengalaman, minat, dan sikap orang mempersepsi.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Faktor yang berperan dalam persepsi adalah objek yang dipersepsi, alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf, serta perhatian (Bimo Walgito, 2001 : 70). Agus Nugroho (2002) menyatakan persepsi dipengaruhi oleh : informasi yang diperoleh, situasi tempat beraktivitas, kebutuhan, emosi seseorang.

Menurut Saparinah Sadli (1977 : 72-73) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah :

- 1) faktor ciri khas objek stimuli, seperti nilai, arti emosional, familiaritas, intensitas;
- 2) faktor pribadi, seperti IQ, minat, emosi;
- 3) faktor pengaruh kelompok;
- 4) faktor perbedaan latar belakang budaya.

Faktor-faktor tersebut menyebabkan perbedaan persepsi. Menurut Sarlito W. Sarwono (2003 : 46- 47) perbedaan persepsi disebabkan oleh perhatian, set, kebutuhan, sistem nilai, ciri kepribadian, dan gangguan jiwa. Walaupun informasi yang diterima sama, namun persepsi orang akan berbeda-beda. Informasi penting bagi terbentuknya persepsi seseorang. Pemahaman terhadap informasi tergantung pada kemampuan penyerapan, kemampuan mentransfer, kemampuan menalar (Monty P. Satiadarma, 2001 : 50). Persepsi banyak dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, kebiasaan, adat istiadat, pendidikan, kepercayaan, dan pengalaman pribadi. Faktor-faktor personal yang berpengaruh terhadap persepsi seseorang adalah sikap. Sikap erat berhubungan dengan minat. Sebagai seorang guru, maka ia telah memiliki sejumlah pengetahuan dan pengalaman, hubungannya dengan bidang keahlian dan profesinya.

### **Prinsip Organisasi persepsi**

Ada dua pandangan yang berbeda tentang persepsi, yaitu aliran strukturalis dan psikologi Gestalt. Aliran strukturalis menganggap bahwa persepsi dapat membedah ke dalam elemen individu, maka dengan mempelajari elemen individu kita dapat memahami persepsi. Sedangkan psikologi gestalt menolak pendapat tersebut, menurut aliran ini bahwa otaklah yang membantu aktivitas yang dapat mempengaruhi persepsi (Plotnik dan Sandra Mollenauer, 1986 : 160).

Psikologi Gestalt dijadikan pengembangan teori persepsi. Di dalam persepsi terdapat prinsip-prinsip organisasi persepsi, yaitu figure ground, simplicity, similarity, continuity, proximity, dan closure.

Figure Ground merupakan bagian yang dominan dan ada latar yang melingkupi. Objek yang diamati sebagai figure (wujud) dan hal-hal di sekitarnya sebagai ground. Keduanya dapat bertukar peran. Simplicity merupakan persepsi sederhana yang tunggal. Similarity adalah bahwa suatu stimulus yang sama akan dipersepsi sebagai kesatuan. Continuity merupakan stimulus yang berkesinambungan yang akan terlihat dari latar, maka akan dipersepsi sebagai keseluruhan. Proximity merupakan stimulus yang berdekatan cenderung dipersepsi keseluruhan. closure ada kecenderungan orang mempersepsi sesuatu yang kurang lengkap menjadi lengkap.

David Krech & Richard S. Crutchfield (dalam Jalalludin Rakhmat, 2001 :5160) menyebut sebagai dalil-dalil persepsi, yaitu :

- 1) Persepsi bersifat selektif secara fungsional;
- 2) Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti;
- 3) Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat- sifat struktur secara keseluruhan (*similarity*);
- 4) Objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama.

### **Pembinaan Bahasa Indonesia**

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan masalah kebahasaan di Indonesia dalam usaha-usaha dan kegiatan yang ditunjukkan untuk memelihara mengembangkan bahasa Indonesia daerah dan pengajaran bahasa asing supaya dapat memenuhi fungsi dan kedudukan usaha pembinaan melalui pembahasan untuk tercapai pemakaian bahasa yang cermat, tepat dan efisien dalam komunikasi perlu adanya aturan pada ejaan, kosa kata, tata bahasa dan peristilahan.

Pembinaan atau pemakaian bahasa berkenaan dengan usaha membudidayakan pemakaian bahasa. Yang menjadi sasarannya adalah ketakpadanan yang terdapat di dalam perilaku kebahasaan orang seseorang atau kelompok di dalam masyarakat.

Pembinaan bertujuan meningkatkan kemampuan berkomunikasi penutur bahasa. Pembinaan bahasa dalam hal ini akan menyoroti dari sudut peningkatan keberaksaraan sehubungan dengan usaha penyebaran bahasa nasional, penyebaran hasil kodifikasi, dan pembimbingan bahasa.

Peningkatan keberaksaraan sehubungan dengan usaha penyebaran bahasa nasional berkaitan dengan cara pemerintah menghadapi masyarakat yang aneka bahasa. Hal ini ditempuh dengan cara : mengajarkan aksara yang digunakan di dalam bahasa nasional atau bahasa resmi negara yang bersangkutan; mengajarkan aksara yang digunakan di dalam semua bahasa daerah kepada penuturnya masing-masing; mengajarkan aksara yang digunakan sejumlah bahasa daerah yang terkemuka (Bowers dalam Anton M. Moeliono, 1985: 131).

Penyebaran hasil kodifikasi ini merupakan kegiatan menyebarkan hasil pengembangan bahasa, seperti hasil penelitian, pembakuan ejaan dan istilah, peningkatan mutu ahli bahasa, dan penyuluhan. Bentuk kegiatan tersebut memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dan memerlukan waktu yang cukup panjang.

Pembimbingan bahasa merupakan kegiatan pembinaan yang langsung berhubungan dengan khalayak. Pembimbingan membahas tentang perubahan sikap bahasa dan penyuluhan. Penyuluhan ini dapat ditempuh dengan beragam cara, yaitu melalui saluran media massa, penerangan untuk kelompok sasaran yang berkepentingan, pelayanan khalayak sewaktu-waktu.

Pengubahan sikap bahasa dan penyuluhan bahasa yang akan membantu para pemakai memahami, menerima, dan akhirnya menggunakan hasil kodifikasi untuk berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Dalam pembinaan terdapat sejumlah perintang yang mungkin menjadi penghambat kelancaran usaha pembinaan itu. Perintang tersebut seperti :

- a. Keanekabahasaan yang disertai taraf keniraksaraan tinggi;
- b. Kelangkaan penutur tolok dan tulisan yang dapat diteladani;
- c. Bahasa asing yang bergengsi sosial di masyarakat;



- d. Kurang adanya motivasi penutur bahasa untuk kemahiran yang tinggi.

### **Peran Persepsi Pemakai Bahasa terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata peran diartikan sebagai seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat atau bagian dari tugas yang harus dilaksanakan (Anton M.Moeliono, 1990 :667). Persepsi adalah tanggapan / penerimaan langsung dari suatu serapan (Anton M.Moeliono, 1990 : 675). Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana persepsi pemakai bahasa dalam pembinaan bahasa Indonesia.

Persepsi diartikan sebagai kemampuan mengenali informasi dan menghubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki. Persepsi sebagai pemahaman individu yang bersifat pribadi. Sebagai pemahaman pribadi, maka persepsi bersifat individual dan subjektif. Persepsi bersifat individual karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman individu tidak sama dalam mempersepsi sesuatu stimulus, maka hasil pun akan berbeda-beda. Sehubungan dengan hal itu perlu adanya :

- a. Kaidah yang menuntun pemakai bahasa agar mudah berbahasa karena terdapat pemakai yang keanekabahasaannya tinggi yang disertai taraf keniraksaraan tinggi pula;
- b. Penutur yang menjadi teladan/ccontoh dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dibina/dibentuk, agar pemakai bahasa meneladani para penutur yang dalam berkomunikasi sudah baik;
- c. Ketentuan atau kebijakan yang mewajibkan bahwa setiap pegawai, peserta didik/mahasiswa harus memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar; hal ini harus direalisasikan dengan cara untuk menjadi pegawai harus lulus tes berbahasa Indonesia yang baik dan benar, peserta didik SLTP dan SLTA serta calon mahasiswa juga dites, selama ini tes tersebut justru untuk bahasa asing bukan bahasa Indonesia.

- d. Menjadikan bahasa Indonesia berkedudukan lebih tinggi dari Bahasa asing yang selama ini dianggap/ disikapi sebagai bahasa yang bergengsi sosial di masyarakat; hanya masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang dapat memelihara bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, bukan warga asing, sementara orang asing yang berada di Indonesia banyak yang dapat berbahasa Indonesia. Sikap bangga dan gengsi dengan bahasa asing harus diubah menjadi sikap bangga terhadap bahasa Indonesia.
- e. Adanya motivasi penutur bahasa untuk kemahiran yang tinggi. Hal ini belum ada upaya, sementara kemahiran berbahasa asing dituntut tinggi (TOEFL mahasiswa S1 450, S2 500, dapat mengajar bahasa Indonesia di luar negeri harus memiliki TOEFL bahasa Inggris 600, namun demikian mereka berusaha untuk belajar, yang berbahasa Indonesia mahir belum terwujud bahkan motivasi menuju ke sana belum tampak. Hal ini yang mengakibatkan bahasa Indonesia tidak dapat berkembang sesuai dengan perencanaan.

Penyebaran hasil kodifikasi ini merupakan kegiatan menyebarkan hasil pengembangan bahasa, seperti hasil penelitian, pembakuan ejaan dan istilah, peningkatan mutu ahli bahasa, dan penyuluhan. Bentuk kegiatan tersebut memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dan memerlukan waktu yang cukup panjang. Hasil penelitian dan pembakuan ejaan dan istilah seharusnya disebarluaskan oleh pusat bahasa, namun kenyataannya biaya untuk penggandaan terbatas, sehingga hasil tersebut kurang dapat dinikmati oleh banyak pembaca. Dalam bidang penelitian dan pengabdian, Dikti misalnya akan mengoreksi pengajuan usulan penelitian/ pengabdian, jika ketentuan tidak dipenuhi maka pengajuan usulan penelitian/ pengabdian juga tidak dapat berhasil. Salah satu ketentuan tersebut adalah penggunaan bahasanya. Pembakuan ejaan dan istilah yang sudah dicanangkan 36 tahun yang lalu belum menjangkau semua lapisan masyarakat pemakai bahasa. Hal ini kurang ditunjang pendukung dari pemberi kebijakan. Penyebaran

tersebut jika bekerja sama dengan dinas pendidikan dan pemerintah pasti hasil dapat diperoleh hasil yang lebih menggembirakan. Justru kenyataan di lapangan pendirian nama-nama toko, perusahaan dan lain-lain melalui pemerintah tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ketika pihak penyuluhan memberi informasi tentang ketentuan itu, mereka enggan untuk mengubah karena banyak biaya yang telah dikeluarkan, sementara pihak yang memberi izin tidak lain adalah pemerintah sendiri. Pihak penyuluh tidak punya daya, karena pola kerja penyuluh harus persuasif, kesadaran yang dicapai tim penyuluh, tidak bisa menggunakan model kekerasan.

Pembimbingan bahasa merupakan kegiatan pembinaan yang langsung berhubungan dengan khalayak. Pembimbingan membahas tentang perubahan sikap bahasa dan penyuluhan. Pembimbingan dapat ditempuh melalui pendidikan atau pembelajaran. Pihak yang sangat berperan adalah guru atau pendidik. Kita sadari peserta didik bersifat heterogen bahkan individualis, maka upaya yang dilakukan memerlukan waktu dan strategi yang tepat. Kenyataannya banyak peserta didik menganggap mudah bahasa Indonesia, walaupun kemampuan mereka sangat jauh dari tuntutan yang semestinya.

Di bidang penyuluhan dapat ditempuh dengan beragam cara, yaitu melalui saluran media massa, penerangan untuk kelompok sasaran yang berkepentingan, pelayanan khalayak sewaktu-waktu. Perubahan sikap akan berhasil ditentukan oleh kesadaran dari setiap pemakai bahasa. Pemakai bahasa yang sadar akan fungsi dan kedudukan bahasa di suatu negara, maka mereka akan bersikap positif terhadap bahasa tetapi pemakai yang sikapnya kurang positif akan mengabaikan pemakaian dan sikapnya terhadap bahasa. Hal yang demikian yang menjadikan kendala menjadikan bahasa Indonesia dihargai secara otomatis oleh pemakai bahasa di negara tersebut.

Media massa menerapkan ketentuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, baik cetak maupun elektronik. Pada penyiar berita di televisi, radio mengikuti aturan yang baku, namun demikian acara di luar berita tersebut lebih banyak dan tidak dituntut menggunakan bahasa yang baik dan

benar, alasan mereka kurang mendapat perhatian pembaca atau pendengar ketika bahasanya terlalu resmi atau formal.

Pengubahan sikap bahasa dan penyuluhan bahasa yang akan membantu para pemakai memahami, menerima, dan akhirnya menggunakan hasil kodifikasi untuk berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Prediksi hasil yang diperoleh hanya pada pemakai yang sadar dan mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Kesadaran tersebut jauh dari persentase pemakai bahasa secara keseluruhan. Oleh karena itu bantuan dan upaya dari pengambil kebijakan tingkat tinggi yang diberlakukan secara konsisten dan konsekuen dari lapisan atas ke bawah memungkinkan ada perubahan hasil yang lebih baik. Usaha tersebut seperti, pegawai yang akan naik pangkat/ jabatan harus lulus tes berbahasa Indonesia sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan, seperti hal Toefl, dalam bahasa Indonesia namanya UKBI (uji kemampuan berbahasa Indonesia). Hal ini belum tersebar secara meluas, hanya kalangan tertentu yang dites. Ketika hasil tes belum memenuhi standar yang ditentukan nampaknya belum ada tindakan yang serius agar mencapainya. Begitu juga calon pegawai baik negeri maupun swasta juga diberlakukan aturan yang sama. Bagi yang belum bekerja juga diberi peraturan, seperti peserta didik yang akan memasuki jenjang yang lebih tinggi harus dites dengan UKBI selain ada UAN. Nantinya disebarluaskan kepada masyarakat secara luas di segala profesi bahkan dapat merambah kepada masyarakat lapisan non pendidikan.

Dengan uraian di atas dapat dikatakan bahwa peran pemakai bahasa (dalam hal ini siapapun: pejabat, pegawai, guru, dosen, mahasiswa, peserta didik, masyarakat awam) sangat menentukan keberhasilan proses pembinaan bahasa Indonesia seperti yang telah direncanakan oleh Tim pengembang dan pembina bahasa Indonesia. Peran tersebut sangat ditentukan oleh pengambil kebijakan dan kerja sama dengan semua pihak dengan penuh kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa pengantar dan fungsi lainnya. Jika hasil pembinaan bahasa Indonesia terhadap pemakai bahasa (ragam bahasa para pemakai

bahasa di negara ini ribuan jumlahnya, maka sangat penting menyadarkan pemakai bahasa kesatuan agar kesalahpahaman tidak akan terjadi) berhasil, maka komunikasi yang komunikatif antarwarga di manapun tempatnya akan nyaman karena mereka memahami dan dapat menerima media komunikasi dengan bahasa persatuan tersebut. Permasalahan yang muncul dapat dikurangi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran pemakai bahasa dalam pembinaan bahasa Indonesia ditentukan oleh sikap positif pemakai bahasa terhadap bahasa itu sendiri. Namun sikap bahasa para pemakai dapat dibentuk dengan cara mewajibkan mereka mengikuti peraturan yang menjadi kebijakan antara pemerintah dan tim pengembang dan pembina bahasa Indonesia. Ketika ada peraturan yang disepakai dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan konsekuen, maka proses mengubah sikap pemakai bahasa menjadi sikap positif akan terwujud, di bidang penelitian, pengajaran, penyuluhan, media massa, pelaksanaan kegiatan di pemerintahan maupun pihak swasta, dan di seluruh lapisan masyarakat secara serentak akan berhasil. Namun demikian perlu kerja sama yang baik dan rencana yang sistematis, baik menyangkut dana, waktu, tenaga, maupun fasilitas. Dengan demikian sikap bahasa yang positif (melalui proses pembentukan) akan memperlancar proses pembinaan bahasa, begitu juga proses pengembangan bahasa akan mengimbanginya. Pengembangan akan mengatur masalah kaidah, peraturan yang akan dipakai oleh para pemakai bahasa. Dengan hasil pembinaan bahasa Indonesia yang sukses, maka komunikasi antarwarga di kelompok manapun akan lebih komunikatif yang berakibat persatuan dan kesatuan bangsa akan diperoleh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Nugroho. <http://www.{PRIVATE}> contact us /site credit 2002, Universitas jendral Sudirman-HR. Bunyamin No. 10 Purwokerto. UNSOED.
- Anton M. Moeliono.1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta. Djambatan.

- , 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Bimo Walgito. 2001. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi.
- Encyclopedia of Psychology*. 2000. Edited by Raymond J Carsini. New York : John Wiley & Son
- H.M.E.Suhendar, dkk. 19978. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*, Depdikbud : Jakarta.
- Jalalludin Rakhmat. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Monty P. Satiadarma. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak : Dampak Pigmalion di dalam Keluarga*. Jakarta : Pustaka Populer.
- Mussen Paul Henry, dkk. 1988. *Child Development & Personality*. (Edisi Terjemahan Med Meitasari Tjandrasa). Jakarta : Erlangga.
- Plotnik dan Sandra Mollenauer. 1986. *Introduction to Psychology*. New York : San Diego State University.
- Saparinah Sadli. 1977. *Persepsi Sosial mengenai Perilaku Mmenyimpang*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Sarlito W.Sarwono. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Bulan Bintang.

